

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Banyak sekali bahasa di dunia, menurut Ethnologue sebuah situs web yang dinaungi *Summer of Institute Linguistic (SIL) International* yang bertugas menginventarisasi bahasa-bahasa di dunia memaparkan bahwa per Januari-Februari 2024 secara global terdapat 7.164 bahasa dan Indonesia sendiri memiliki 702 bahasa (Nurhanisah & Finaka, 2024). Pengertian bahasa menurut Widyamarta dalam (Dewanta, 2020) adalah sebuah sistem atau alat penghubung untuk berkomunikasi yang menggunakan lambang bunyi yang memiliki makna dan juga arti berdasarkan kesepakatan (arbitrer). Dalam konteks ini, bahasa menjadi unsur penting yang senantiasa berkaitan dengan komunikasi dan begitu pula sebaliknya. Berkomunikasi sudah menjadi suatu kegiatan yang melekat dalam kehidupan manusia. Sejak zaman manusia purba hingga zaman modern seperti saat ini manusia selalu melakukan komunikasi dengan bahasa, cara, sistem, dan penerapan yang beragam di masing-masing lingkungan sosial berlandaskan dengan kesepakatan bersama.

Mengutip pernyataan Harold D. Lasswell dalam (Kurniawan, 2018) yang berbunyi “*who says what in which channel to whom with what effect*” yang di dalam Bahasa Indonesia memiliki makna dengan penekanan pentingnya pengirim pesan, isi dari pesan yang dibawa, penerima pesan, media yang digunakan atau saluran komunikasi, dan apa dampaknya dari komunikasi tersebut. Pada konteks ini, komunikasi merupakan pemindahan informasi yang dapat ditindaklanjuti dari satu orang, kelompok, atau dari satu tempat ke tempat lainnya dengan cara menulis, berbicara, atau menggunakan media yang menyediakan sarana komunikasi yang mudah untuk dipahami. Dalam proses komunikasi, setidaknya terdapat satu pengirim, satu penerima, dan satu pesan. Transmisi pesan dari pengirim ke penerima berisiko dipengaruhi oleh banyak hal karena komunikasi berdampak pada

bagaimana orang berinteraksi. Hal-hal tersebut misalnya seperti lokasi yang mencakup lingkungan sekitar atau tempat tinggal, media yang digunakan untuk berkomunikasi, situasi, budaya, dan emosi yang terlibat. Oleh karena itu, komunikasi membantu orang untuk berinteraksi dan berbagi berbagai aspek kehidupan.

Adanya berbagai perkembangan maupun temuan-temuan teknologi baru di bidang informasi dan komunikasi telah mengubah perilaku dan aktivitas komunikasi antar manusia secara signifikan yang sangat mengagumkan. Hal ini membawa dampak terhadap upaya-upaya pemanfaatan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi untuk memberi kemudahan bagi manusia dalam memenuhi kebutuhannya.

Dengan hadirnya perkembangan dan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, telah memungkinkan siapa saja untuk memperoleh informasi yang melimpah dengan sangat cepat, dan semakin mudah pula untuk mengakses dari berbagai sumber dan dari berbagai penjuru di dunia. Perkembangan dan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang bergerak semakin maju menyebabkan perubahan juga terjadi dengan cepat. Dengan demikian, menurut Martiningsih dalam (Suroko & Muktiyo, 2018) perlu adanya kemampuan untuk memperoleh, mengatur maupun mengelola, serta mendayagunakan informasi supaya mampu bertahan atau bahkan menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah, inkonsisten, dan bersifat kompetitif.

Keadaan yang tidak konsisten dan selalu berubah-ubah karena banyaknya informasi dan *trend* yang terus berganti setiap saat, terkadang membawa dampak buruk karena membuat individu-individu generasi sekarang yang lahir di zaman modern melupakan nilai, norma, dan pandangan tradisional atau adat mereka karena hal-hal tersebut dianggap kuno dan tidak menarik. Tidak berdampak hanya pada anak-anak muda generasi zaman modern, terkadang hal-hal baru atau yang sedang *trending* saat ini sulit untuk dipahami dan dimengerti oleh generasi-generasi yang lahir sebelum zaman modern seperti zaman sekarang (yang penuh dengan

perkembangan teknologi). Dalam konteks ini, kompleksitas informasi yang tersebar dan mudah didapatkan di seluruh platform media digital seperti *smartphone* berpengaruh ke semua generasi, memberikan dampak pada cara manusia berkomunikasi, serta mengubah cara manusia memandang kehidupan. Hal tersebut juga menyebabkan adanya *generation gap* atau kesenjangan generasi terhadap pola komunikasi yang dijalankan, dan terkadang mengakibatkan komunikasi yang tidak sinkron di lingkungan keluarga terutama anak dan orang tua.

Mengutip pernyataan Clark mengenai *generation gap* atau kesenjangan generasi dalam (Wahab et al., 2022) adalah adanya suatu perbedaan opini maupun pemahaman antara satu generasi dengan generasi lainnya yang menyangkut tentang sebuah pandangan, adat istiadat, nilai, norma, kemajuan teknologi, dan politik. Kemudian, Furlong pun ikut menambahkan bahwa ketika anak-anak yang sudah remaja akan beranjak ke usia dewasa, *generation gap* ini akan semakin menonjol. Adanya *generation gap* yang terjadi di dalam keluarga sebenarnya proses yang bersifat alamiah dan sudah pasti terjadi dalam kehidupan manusia.

Secara garis besar generasi dapat dibedakan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan tahun kelahiran menurut McCrindle dalam (Wahab et al., 2022), yang meliputi generasi pembangun atau yang juga dikenal dengan sebutan:

- *Traditional and Silent Generation* (Sebelum 1946),
- Generasi Baby Boomers (1946-1964),
- Generasi X (1965-1979),
- Generasi Millennial Y (1980-1994),
- Generasi Z (1995-2009),
- Generasi Alfa (diperkirakan dari 2010-2025).

Menurut (Budi, 2021) data statistik jumlah penduduk Indonesia menunjukkan bahwa populasi generasi muda, yakni generasi Y sebesar 25,87% dan generasi Z sekitar 27,94%, kemudian diikuti oleh generasi Alfa yang mencapai 10,99% dari keseluruhan populasi penduduk Indonesia yang jumlahnya mencapai 270,2 juta jiwa. Hal ini berarti bahwa populasi Indonesia sedang menuju bonus demografi, dimana jumlah penduduk usia muda akan mencapai 65% pada tahun 2030. Analisis generasi memperlihatkan bahwa terdapat jarak usia yang berbeda antar generasi, sehingga menimbulkan beragam *gap* atau kesenjangan.

Hal tersebut juga menunjukkan bahwa perbedaan terhadap keyakinan, reaksi, tanggapan, dan pengambilan keputusan cenderung bervariasi dari generasi ke generasi. Ditambah adanya perbedaan usia, proses berkelanjutan yang bervariasi dalam sikap, kebiasaan, dan kepercayaan membuat *generation gap* atau kesenjangan generasi ini semakin terlihat mencolok. Jika ditarik benang merah, adanya pergeseran dan perpindahan nilai, perilaku, dan makna yang terfokus pada tahun-tahun sebelumnya merupakan penjelasan utama dari terjadinya *generation gap*.

Generation gap atau kesenjangan generasi biasanya rawan akan konflik, dan jika tidak diatasi dengan baik akan memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan. Hal ini dikarenakan interaksi menjadi terhambat akibat adanya ketidaksinkronan komunikasi dan ketidaksepahaman pemikiran antar generasi. Selain itu, pola komunikasi tidak sinkron yang lahir dari *generation gap* dapat membawa pengaruh buruk pada kualitas hubungan antara orang tua dan anak yang menciptakan ketidakselarasan dengan perilaku dan kebutuhan satu sama lain. Hal-hal tersebut akan terus menyebabkan masalah yang berkepanjangan karena terjadi kesalahpahaman komunikasi yang berujung pada konflik akibat interaksi yang mereka lakukan bersifat negatif dan tidak berjalan sebagaimana mestinya, dimana keluarga harus saling empati dan memahami antar anggota keluarga lainnya.

Dalam kehidupan, manusia tidak dapat memilih di keluarga mana ia dilahirkan, orang tua seperti apa yang mereka dambakan, sanak saudara seperti apa

yang mereka harapkan. Namun, manusia dapat memilih cara berkomunikasi yang seperti apa yang dapat mereka gunakan agar interaksi dan hubungan antar anggota keluarga dapat berlangsung dengan harmonis, efektif, dan saling berkontribusi. Berbagai hal tentang keluarga kerap kali menjadi topik yang dibicarakan ketika sedang berinteraksi dengan orang lain, ketika sedang menonton berita di televisi, atau saat membaca media sosial. Artinya, topik keluarga merupakan sebuah topik yang tidak terbatas oleh waktu dan media.

Ketika membahas mengenai topik keluarga, penting untuk disadari bahwa pemaknaan mengenai keluarga, ekspektasi terhadap hubungan antar anggota keluarga, dan standar mengenai tata cara berkomunikasi dan berinteraksi di dalam keluarga bersifat kompleks, berbeda-beda, berubah-ubah, dan bahkan seringkali menimbulkan perdebatan. Hal ini memiliki artian bahwa sebenarnya komunikasi memegang pengaruh yang sangat penting dan harus selalu dipelajari dari berbagai kerumitan dan ketidakpastian dalam kajian yang berkaitan dengan keluarga.

Topik mengenai permasalahan yang berkaitan maupun yang terjadi di dalam keluarga juga seringkali dijadikan sebuah tema film. Film sendiri menjadi salah satu media atau wadah komunikasi massa untuk memberikan pengaruh dan dampak bagi masyarakat luas yang bersifat heterogen dan satu arah. Hal ini didukung langsung melalui pernyataan Morissan dalam (Dewanta, 2020) yang mengatakan pesan dalam film dapat diumpamakan layaknya tindakan menyuntikkan obat yang secara langsung dapat menembus ke dalam jiwa orang yang menerima pesan.

Permasalahan dan persoalan di dalam keluarga memang banyak diangkat menjadi topik cerita dalam sebuah film karena masalah-masalah tersebut menjadi sesuatu yang bersifat *relatable*, universal, mudah dipahami dan juga menciptakan koneksi emosional dan perasaan yang kuat yang dapat dirasakan oleh para penontonnya. Sebuah film yang mengeksplorasi tentang dinamika dan sebuah kehidupan keluarga disinyalir mampu menembus hasrat manusia yang paling dalam untuk merasakan rasa saling memiliki, mencintai, dan saling memahami satu sama

lain di dalam institusi keluarga. Di masa modern seperti sekarang, tema ini sangat cocok dan relevan untuk dieksplorasi, mengingat bahwa pengertian keluarga sudah meluas dan mencakup unit-unit keluarga yang beragam dan tidak umum, sehingga tema keluarga dapat menjadi hal yang aman dan menarik untuk ditelusuri oleh para sineas.

Lebih jauh dari itu, eksplorasi terkait isu-isu keluarga dalam film dapat dipandang sebagai salah satu kesempatan bagi para sineas maupun seluruh pembuat film yang ada didalamnya untuk memberikan pandangan dan solusi terkait isu-isu sosial yang cakupannya lebih luas, misalnya seperti efek dari teknologi terhadap dinamika keluarga, peran penting dan fungsi keluarga dalam membentuk karakter dan identitas seseorang, serta bagaimana keluarga dapat berperan sebagai sumber kekuatan atau bahkan sebaliknya yang dapat menjadi sumber konflik. Melalui pendekatan ini, para pembuat film berusaha mengemas tema-tema yang kompleks dengan cara yang menghibur sekaligus menggugah khalayak luas dengan menjadikan isu keluarga sebagai topik film yang bersifat berkelanjutan dan terus melekat dalam kehidupan manusia.

Film sendiri memiliki pengertian sebagai, sebuah rangkaian gambar diam pada film dan diproyeksikan sedemikian rupa secara berurutan pada layar yang menggunakan cahaya. Dengan adanya fenomena optik yang diketahui dengan istilah *persistence of vision* (keteguhan penglihatan), hal tersebut menciptakan ilusi pergerakan yang aktual, halus dan berkesinambungan. Pada konteks ini, film sendiri memiliki artian suatu rekaman yang terdiri dari foto maupun gambar diam yang bergerak yang mengandung sebuah alur cerita dan ditonton oleh banyak orang melalui layar atau televisi. Kemudian, mengutip pernyataan dari Hiawan Pratista dalam (Riandi & Aditia, 2022) yang menyebutkan bahwa sebuah film terkandung dua elemen pembentuk didalamnya, yang pertama adalah elemen naratif dan yang kedua adalah elemen sinematik dimana keduanya saling melengkapi satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Oleh karena itu, umumnya tema akan berhubungan dengan unsur naratif yang ada di dalam film sedangkan unsur sinematik akan

berkorelasi dengan jalan cerita yang runtut dari awal hingga akhir atau biasa dikenal dengan istilah alur cerita.



Gambar 1. 1 Poster Film NKCTHI
Sumber: (Bachtiar, 2019)

Sejauh ini, terdapat banyak sekali film yang diangkat dari isu atau permasalahan keluarga. Selain karena peristiwa-peristiwa tersebut memang terjadi dalam keseharian dan sangat akrab dengan kehidupan manusia, nyatanya tidak sedikit manusia yang merasa alur cerita maupun permasalahan yang ada di film sama dengan pengalaman hidup yang mereka lalui atau alami. Salah satunya film yang memiliki alur cerita tentang permasalahan keluarga adalah film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini yang menceritakan tentang suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan 3 orang anak, keluarga ini menyimpan banyak rahasia di masa lalu dan tokoh Ayah dalam film ini selalu menentukan hidup anak bungsunya yaitu Awan. Ketika Awan beranjak ke proses pendewasaan dan mulai mencicipi

dinamika hidup seperti jatuh, bangun, tumbuh, serta pahitnya kegagalan yang membuat dirinya mengalami perubahan, Awan pun yang tadinya dimanja dan selalu menuruti perkataan Ayahnya akhirnya mendapatkan tekanan dari sang Ayah karena menganggap anaknya sudah melawan dan berubah, hal ini juga berimbas ke anggota keluarga lainnya. Hal tersebut didukung akibat adanya kesenjangan generasi, dimana sang Ayah menjadi dominan karena masih berpikiran tradisional dimana laki-laki sebagai kepala keluarga harus menentukan pilihan dan berani mengambil keputusan.

Adapun film yang tayang 2022 di Netflix yang disutradarai oleh Bene Dion sekaligus mengadaptasi cerita dari novelnya dengan judul yang sama yakni “Ngeri-Ngeri Sedap”. Tidak hanya itu, berkat film ini, ditahun yang sama Bene Dion berhasil mengantongi piala gunung Festival Film Wartawan Indonesia (FFWI) sebagai penulis skenario terbaik dan di tahun 2023 Bene juga mendapatkan *Maya Award for Best Director*. Dilansir melalui website Databoks, film ini menjadi film Indonesia terlaris urutan ke-4 pada tahun 2022 dengan jumlah penonton sebanyak 2,89 juta.

15 Film Indonesia dengan Penonton Terbanyak di Bioskop (2022*)



No.	Nama Data	Nilai
1	KKN di Desa Penari	9.233.847
2	Pengabdi Setan 2	6.390.970
3	Miracle in Cell No 7	5.851.595
4	Ngeri-nger Sedap	2.886.121
5	Ivanna	2.793.775
6	Sayap-Sayap Patah	2.426.084
7	Mencuri Raden Saleh	2.350.741
8	Kukira Kau Rumah	2.220.180
9	The Doll 3	1.764.077
10	Qodrat	1.675.561

Gambar 1. 2 Film Indonesia dengan Penonton Terbanyak di Bioskop Tahun 2022
Sumber: (Databoks, 2022)



Gambar 1. 3 Poster Film Ngeri-Ngeri Sedap
Sumber: (Rajagukguk & Imajinari, 2023)

Film ini menceritakan tentang sepasang orang tua yang bernama Pak Domu dan Mak Domu yang dikaruniai empat orang anak, yakni Domu (anak pertama), Sarma (anak kedua), Gabe (anak ketiga), dan Sahat (anak keempat).

Pada suatu hari, Pak Domu dan Mak Domu merasa khawatir lantaran keempat anak mereka semakin hari semakin jarang pulang untuk mengunjungi kampung halamannya. Akhirnya mereka pun memikirkan strategi untuk membuat semua anak-anaknya pulang dari perantauan ke kampung halaman. Pak Domu memiliki ide yaitu berpura-pura bertengkar hebat dengan Bu Domu. Awalnya Bu Domu tidak mau berbohong kepada anak-anaknya, namun dengan iming-iming agar semua anaknya pulang, akhirnya Bu Domu menyetujui ide tersebut. Semua pertengkaran pun dirancang sedemikian rupa agar hal tersebut sampai ke telinga

anak-anak mereka. Setelah mengetahui kabar tersebut lewat informasi yang diberikan oleh Sarma, akhirnya ketiga anaknya yang ada diperantauan pun kembali pulang ke kampung halaman mereka. Akan tetapi, betapa terkejutnya mereka ketika sesampainya mereka di Medan pertengkaran tersebut ternyata hanyalah sebuah kebohongan belaka. Walaupun tanggapan yang diberikan oleh anak-anaknya sangat beragam, pertemuan itu mampu mengobati rasa rindu mereka. Tak hanya itu, Mak Domu menyampaikan bahwa dirinya sangat ingin melihat keempat anaknya menikah. Mak Domu ternyata juga menyimpan sebuah rahasia besar yang hanya disimpannya sendiri dan tidak ingin diberitahukan oleh keluarganya sebelum harapannya tercapai. Di sisi lain, masing-masing anak rupanya memendam rasa ketidaknyamanan dan keresahan ketika harus berurusan ataupun berkomunikasi dengan keluarga, terkhusus kepada si Pak Domu yang belum terbuka akan nilai dan pandangan yang berbeda yang ada di keluarganya. Hal tersebut menjadi sebab adanya kesenjangan generasi dalam keluarga mereka.

Secara tersirat, film dapat membawa dampak dan memberikan sebuah dampak yang saling berhubungan dalam terbentuknya sebuah mindset maupun bagaimana cara masyarakat memandang suatu kejadian setelah menangkap makna dari pesan-pesan yang disampaikan lewat cerita yang ada didalam film. Hal ini memiliki tujuan agar khalayak luas dapat lebih memahami dan bijaksana terhadap permasalahan atau isu yang terjadi. Lebih jauh dari itu, hal ini juga dapat meminimalisir adanya konflik akibat ketidaksinkronan dalam proses komunikasi karena kurangnya interaksi dan kesalahpahaman pandangan yang berasal dari *generation gap*.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis kesenjangan generasi yang ditandai dari setiap tindakan pada adegan dan narasi dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” dengan menerapkan teori semiotika AJ Greimas. Teori semiotika milik AJ Greimas merupakan teori semiotika struktural yang dalam penelitian kali ini digunakan untuk menganalisis tanda dan makna yang tersirat di balik setiap adegan dan narasi dalam film tersebut. Melalui analisis tanda yang dilakukan untuk memvalidasi penelitian mengenai pesan dan peristiwa yang dapat memberikan

pengaruh kepada masing-masing individu di dalamnya. Asumsi dasar dalam *actant model* adalah adanya sebuah pemahaman bahwa perilaku manusia akan mengarah ke suatu maksud dan tujuan tertentu (teleologis). Asumsi ini selanjutnya akan dipergunakan untuk mengaitkan hubungan antar tokoh cerita dengan segala tindakannya, sehingga terbentuklah suatu aktan tertentu. Pesan yang disampaikan melalui komunikasi dan tindakan para tokoh pada film “Ngeri-Ngeri Sedap” juga akan diinterpretasikan maknanya dalam skema aktansial semiotika AJ Greimas guna mendapatkan pemahaman atas setiap aspek dan perilaku dari individu setelah melewati suatu peristiwa. Oleh sebab itu, peneliti menjadikan film “Ngeri-Ngeri Sedap” sebagai objek analisis karena film ini menggambarkan kesenjangan generasi yang berdampak pada individu yang mengalaminya sekaligus sebagai peristiwa yang terjadi di kehidupan nyata di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, sangat relevan untuk meneliti tentang kondisi sosial yang terjadi di masyarakat melalui karakter-karakter dan adegan-adegan dalam film ini dengan menggunakan teori semiotika struktural AJ Greimas.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat penjabaran yang tertulis pada latar belakang di atas, kesenjangan generasi menurut Budi dalam (Ariyanto et al., 2023) bisa didefinisikan sebagai perbedaan ataupun ketidaksamaan dalam cara berpikir, pemahaman terhadap nilai-nilai, dan pengalaman yang terjadi di antara dua generasi atau lebih. Sehingga, sering kali mengakibatkan kesalahpahaman dan memicu terjadinya konflik yang dapat menghambat proses interaksi dan pengembangan diri bagi individu yang mengalaminya. Film “Ngeri-Ngeri Sedap” juga memberikan gambaran terkait peristiwa kesenjangan generasi yang sering terjadi pada kehidupan nyata di lingkungan masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini terdapat masalah yang relevan antara film dan kehidupan nyata manusia mengenai kesenjangan generasi yang memberikan hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi di lingkup keluarga.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan pesan dan interaksi individu yang mengalami kesenjangan generasi berdasarkan film “Ngeri-Ngeri Sedap?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah dirumuskan di atas, adapun tujuan dan maksud yang ingin diperoleh lewat penelitian ini yakni mengetahui makna pesan dengan menganalisis interaksi pada individu yang mengalami kesenjangan generasi dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap?”.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan mengenai makna pesan dalam film dengan menggunakan pendekatan semiotika, dengan kekhasan teorinya yang terletak pada kenyataan. Harapan peneliti dari penelitian ini adalah nantinya mampu dijadikan bahan acuan atau referensi untuk peneliti selanjutnya dalam meneliti topik mengenai pendekatan semiotika pada sebuah film.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemahaman yang lebih luas bagi penikmat film, penyuka film, ataupun masyarakat awam. Sehingga, menjadi sebuah pesan komunikasi yang mampu menyampaikan amanat dan memaksimalkan kepuasan dalam menonton film karena memahami setiap makna yang terkandung didalamnya.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah wawasan dan informasi secara komprehensif bahwa terkait kesenjangan generasi yang membawa dampak

dan pengaruh dalam berkomunikasi dan berperilaku, serta mencegah terjadinya konflik dan kesalahpahaman akibat perbedaan pemahaman yang terjadi di lingkungan masyarakat.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sangat terbatas, tidak banyak penelitian sebelumnya yang mengkaji atau menganalisis terkait komunikasi semiotika AJ Greimas dalam sebuah film. Selama mengerjakan penelitian ini, peneliti menemui keterbatasan dalam menyusun laporan yaitu adalah pengetahuan tentang penggunaan teori belum maksimal.

